

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSTENSIFIKASI KEBUN KARET
BERBASIS RUMAH TANGGA TANI
“STUDI KASUS DESA SALASSAE, KECAMATAN BULUKUMPA,
KABUPATEN BULUKUMBA”**

OLEH:

WAHYUNI WAHID

G211 16 017



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSTENSIFIKASI KEBUN KARET
BERBASIS RUMAH TANGGA TANI
“STUDI KASUS DESA SALASSAE, KECAMATAN BULUKUMPA,
KABUPATEN BULUKUMBA”**

WAHYUNI WAHID

G211 16 017

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar



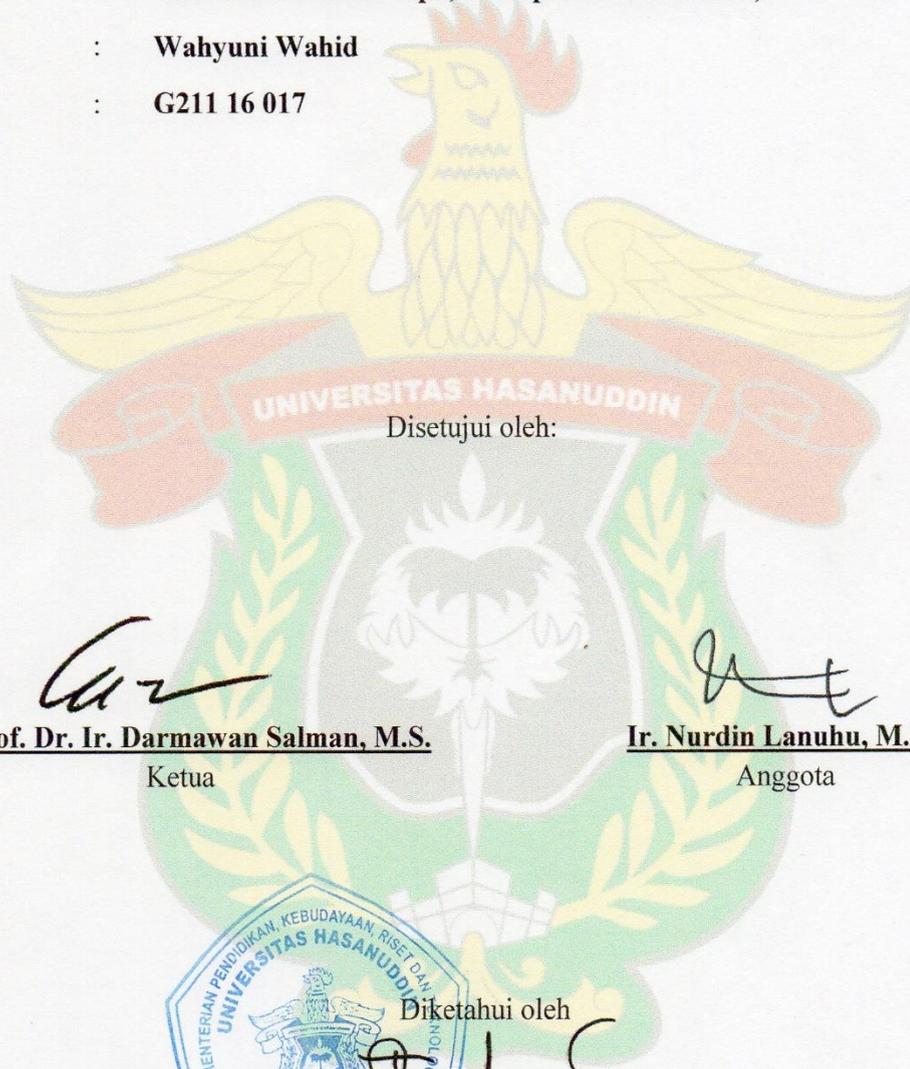
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba).**

Nama : **Wahyuni Wahid**

NIM : **G211 16 017**



Disetujui oleh:

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Ketua

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.

Anggota



Diketahui oleh

Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 15 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

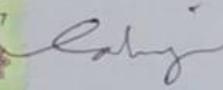
Nama : Wahyuni Wahid
NIM : G211 16 017
Fakultas : Pertanian
HP : 082 399 532 865
E-mail : wahyuniwahid97@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi "Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)" benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 juli 2021




Wahyuni Wahid

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN RUBBER PLANTATION EXTENSIFICATION BASED ON AGRICULTURAL HOUSEHOLD "A CASE STUDY OF SALASSAE VILLAGE IN BULUKUMPA DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY"

Wahyuni Wahid*, Darmawan Salman, Nurdin Lanuhu,
M. Saleh. S. Ali, Idris Summase

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Author Contact: wahyuniwahid97@gmail.com

The rubber plantations' extensification dynamics ingrained since ancient times in Bulukumba Regency due to social relations that generally involve social capital. The purpose of this research, i.e: 1). Describe the dynamics of rubber plantation extensification based on the agricultural household in Salassae village, Bulukumpa district, Bulukumba regency, and; 2). Describe the role of social capital on the rubber plantation extensification based on the agricultural household in Salassae village, Bulukumpa district, Bulukumba regency. This research was carried out in Salassae village, Bulukumpa district, Bulukumba regency. The method used in this research is a descriptive qualitative method using case studies. The results show that the dynamics which occurred in the process of developing a household-based rubber plantation business involve rubber farmers, farmers for other commodities, family members, collector, traders, rubber workers, neighbors' garden, and the local government. The dynamics configuration is the presence of an interaction process in the rubber plantations management, i.e: land clearing, fertilization, use of tools, selection of traders to determine the schedule for weighing latex, and determining prices. The interaction which exists between the farmers, especially rubber farmers in that village is evidenced by the cooperation and mutual assistance in the process of managing the rubber plantation business, and in daily life. The elements of social capital consist of mutual trust, reciprocal relationships, and social networks that form the role of social capital in the extensification of rubber plantations based on farmer households in the form of sharing information, coordinating activities, and making collective decisions related to several things, namely informing each other about the decrease in latex prices, agreement on the use of weighing equipment, agreement on the time and place of weighing, as well as determining the selection of collecting traders.

Keywords: *Land extensification, Rubber farmers, Rubber plantations, Social capita*

ABSTRAK

PERANAN MODAL SOSIAL DALAM EKSTENSIFIKASI KEBUN KARET BERBASIS RUMAH TANGGA TANI “STUDI KASUS DESA SALASSAE, KECAMATAN BULUKUMPA, KABUPATEN BULUKUMBA”

Wahyuni Wahid*, Darmawan Salman, Nurdin Lanuhu,
M. Saleh. S. Ali, Idris Summase

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: wahyuniwahid97@gmail.com

Dinamika dalam ekstensifikasi kebun karet telah membudaya sejak dahulu hingga kini di Kabupaten Bulukumba, terjadi karena adanya relasi sosial (relasi antara sesama manusia) yang pada umumnya selalu melibatkan modal sosial (*social capital*). Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan dinamika perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2) Mendeskripsikan peranan modal sosial dalam perluasan usaha tani karet berbasis rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilaksanakan di Desa Salassae, kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi dalam proses perkembangan usaha kebun karet berbasis rumah tangga tani melibatkan antara petani karet dengan sesama petani karet, petani komoditi lain, anggota keluarga, pedagang pengumpul, pekerja karet, tetangga kebun, dan pemerintah setempat. Bentuk dari dinamika tersebut hadirnya proses interaksi dalam pengelolaan kebun karet, baik dalam proses pembukaan lahan, pemupukan, penggunaan alat, pemilihan pedagang pengumpul hingga penentuan jadwal penimbangan lateks dan penentuan harga. Interaksi yang terjalin antar masyarakat tani tersebut khususnya petani karet di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dibuktikan dengan adanya kerjasama dan tolong menolong dalam proses pengelolaan usaha kebun karet, dan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun unsur-unsur modal sosial terdiri dari kesalingpercayaan, hubungan timbal balik, dan jaringan sosial yang membentuk peran modal sosial dalam ekstensifikasi kebun karet berbasis rumah tangga tani berupa berbagi informasi (*sharing information*), pengkoordinasian aktivitas (*coordinating activities*) dan pembuatan keputusan secara bersama-sama (*making collective decision*) terkait dengan beberapa hal yaitu saling menginformasikan mengenai penurunan harga lateks, kesepakatan penggunaan alat timbang, kesepakatan waktu dan tempat penimbangan, serta penentuan pemilihan pedagang pengumpul.

Kata Kunci: ekstensifikasi lahan, modal sosial, petani karet, kebun karet.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



WAHYUNI WAHID lahir di Kabupaten Bulukumba, pada tanggal 13 Oktober 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Wahid, S.Pd dan Ibu Bahriah Habai dari dua bersaudara yaitu Abdullahil Munir. Penulis menyelesaikan pendidikan formal dari TK Mangkawani Sampeang (2003-2004). Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 83 Pangi-Pangi (2004-2010). Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulukumba (2010-2013) dan SMA Negeri 10 Bulukumba (2013-2016). Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin, Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian melalui jalur SNMPTN untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, penulis telah mengikuti berbagai kegiatan akademik dan kegiatan kelembagaan baik di dalam maupun di luar lingkup universitas. Penulis bergabung dalam organisasi kemahasiswaan di lingkup universitas, diantaranya menyelesaikan keseluruhan jenjang kaderisasi di tingkat jurusan yaitu di MISEKTA dan jenjang kaderisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KEMA) Faperta UH, menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2018-2019 sebagai Anggota Departemen Pengaderan dan Anggota Komisi B Badan Pengawas dan Pemeriksa (BAPPER) MISEKTA periode 2019-2020. Selain itu, penulis juga merupakan anggota dari Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) dan telah menjabat sebagai Kepala Bidang Pengembangan Organisasi dan Kaderisasi Dewan Pengurus Wilayah V (Sulawesi, Maluku, Papua) POPMASEPI periode 2018-2020. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan sosial dan turut serta mengikuti kegiatan seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Al-hamdu lillahi rabbil alamiin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Salam dan shalawat tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)** dibawah bimbingan bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** Skripsi ini berisi uraian mengenai peran modal sosial dalam perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani yang kaitannya dalam pengembangan usaha kebun karet berbasis rumah tangga tani secara berkesinambungan. Skripsi ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh *stakeholder* terkait.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun dalam proses penyusunan skripsi ini telah melakukan usaha yang cukup maksimal, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua dan semoga amal kebaikan serta bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dan bernilai pahala di sisi-Nya. *Aamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli 2021

Wahyuni Wahid

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)**.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di kampus khususnya pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang teramat mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis Ayahanda terkasih **Wahid, S.Pd** dan Ibunda tercinta **Bahriah Habai** yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan doa yang tak hentinya dipanjatkan kepada penulis untuk meraih keberhasilan dan tujuan hidup, serta memotivasi dan memberikan dukungan penuh terhadap proses hidup yang dijalani oleh penulis. Terima kasih juga atas segala nasehat dan petuahnya selama ini yang selalu menjadi tuntunan dan pedoman hidup yang bermanfaat bagi penulis. Kepada saudaraku satu-satunya, kakak tercinta **Abdullahil Munir** yang senantiasa memberikan penulis motivasi untuk menjadi lebih baik dan menjadi satu-satunya *role model* dalam keluarga untuk terus mengejar cita-cita sejauh dan setinggi langit. *Terima kasih atas segala fasilitas terbaik yang diberikan kepada penulis.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang teramat mendalam kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** Selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas waktu, ilmu pengetahuan, motivasi dan saran mengenai berbagai hal. Meski di tengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, memberikan bimbingan online yang terbaik di tengah pandemi covid 19 yang menyulitkan tatap muka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kekeliruan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberi kesehatan, diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** Selaku dosen pembimbing pendamping dan penasehat akademik, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

3. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih banyak telah memberikan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. **Bapak dan ibu dosen**, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku dan tuntunan masa depanku yang telah bayak berperan dalam pembentukan karakter penulis.
9. Kepada **Keluarga Besar Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI)** yang juga telah memberikan banyak ruang-ruang ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
10. Kepada **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 (MASA6ENA)**. Terima kasih banyak untuk semua cerita dan pengalaman, serta segala bantuannya selama kurang lebih 4 tahun 10 bulan ini, segala suka duka yang kita lalui bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akan saling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya.
11. Teruntuk sahabat tercinta spesialis kelompok belajar penulis "**Agriter**" **Rahmasari N** yang banyak berperan sejak maba hingga dalam proses penyelesaian tugas akhir penulis, **Sulis Andriani** panutan dalam menjalani kerasnya kehidupan dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis, **Maudya Ummalah Alim** yang banyak membersamai penulis berjuang menjalani masa masa kerasnya perkuliahan dan berlembaga, **Lulu Damayanti** salah satu chef terbaik yang sangat peduli kepada penulis terkait kebersihan dan gizi seimbang, **Risky Awalia Suhnur** yang selalu bersedia memberikan tempat istirahat kepada penulis selama masa perkuliahan, **Wulan Ramadhani M** yang selalu menyemangati dan memberikan kekuatan kepada penulis menghadapi berbagai macam problematika dunia kampus, **Andi Arifah Faradiba** yang senantiasa mensupport penulis sejak awal **P2MB** hingga kini, **Nadira** salah satu *best chef* yang selalu membuat makanan

enak dan menyemangati untuk bureng dan datang tepat waktu, **Muliade Saputri** yang senantiasa memeriahkan hari-hari penulis selama perkuliahan maupun di keseharian penulis, **Ainun Arfiani Mardan** yang senantiasa memberikan tempat bagi penulis selama masa masa pengerjaan tugas dan laporan. Terima kasih telah banyak membantu dan memberikan masukan serta hiburan kepada penulis. Terima kasih banyak untuk segala bentuk suka duka yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan dan telah menjadikan hari-hari biasa menjadi terasa lebih istimewa. Terima kasih telah menerima banyak kekurangan dan telah menjadi sahabat serta saudara sejak mahasiswa baru hingga kini. Terima kasih banyak atas segala kerelaan dan kesabarannya menghadapi penulis sejak dahulu hingga kini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan sejak awal **P2MB** hingga kini. Mari menjadi manusia yang saling memanusiaikan manusia lainnya.

12. Teruntuk **Muh. Agung Tomasina Andua** selaku *partner* yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat yang tak ternilai kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas kesabaran dan kesediannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih banyak telah membersamai penulis memperjuangkan mimpi dan cita-citanya, baik dalam suka dan duka serta selalu mendukung segala proses hidup yang penulis jalani selama ini. Terima kasih karena telah bersedia menampung segala resah, keluh, dan problematika yang penulis hadapi serta menjadi teman diskusi untuk menemukan solusi. Mari melangkah lebih jauh.
13. Teruntuk sahabatku **Umrah Puji Astuty, S.P** terima kasih telah banyak membantu memberikan motivasi dan semangat untuk tetap kuat kepada penulis, serta bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan tetap waras.
14. Teruntuk rekan-rekan tercinta, **Fitri Anugrah Sari, Ainim Paradita, S.P, St. Nurazizah Jufri, S.P, Ardillah Rauf, Putri Islamiati S.P** terima kasih telah banyak membantu dan menyemangati penulis baik semasa kuliah maupun dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
15. Kepada adik-adik **KRISTAL** terkhusus, **Yupi, Husnul, Septi** terima kasih telah melengkapi masa-masa perkuliahan penulis, bersedia meluangkan waktu menemani penulis makan siang, bercerita dan membantu banyak hal.
16. **Rekan-Rekan SD, SMP dan SMA** seperjuangan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
17. Segenap keluarga besar yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus saudari sepupuku dan adikku tercinta **Megawati** yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi, seperjuangan dalam suka dan duka. Teruslah belajar dan jadilah versi terbaik dari dirimu. Serta kakak sepupuku **Suharsono, S.E** yang senantiasa memberikan bantuan kepada penulis dalam segala hal untuk meraih cita-cita. Semoga Allah memberimu rezeki dan kelancaran dalam menjalani hidup.
18. Untuk saudara-saudari posko **KKN TEMATIK PARE-PARE khususnya Posko Sumpang Minangae Gelombang 102**. Terima kasih untuk satu bulannya. Saya belajar banyak hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN. Sekali lagi terima kasih banyak

karena KKN membuat penulis banyak belajar dan banyak mengerti tentang banyak hal. Terkhusus sobat penulis yang tercinta **Tina, Yuni, Tutu, Puput dan Elya** terima kasih atas pengalaman berharga serumah dan seperjuangan dalam menyelesaikan program kerja selama KKN.

19. **Seluruh informan** yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis. Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak **Gito Sukamdani (Kepala Desa Salassae)** selaku informan kunci yang memberikan informasi awal terkait para petani karet. Bapak **H. Se'leng**, Bapak **Muh. Nasir**, Bapak **H. Hamsin**, Bapak **Kamaluddin**, Bapak **Rukman Pabe'**, Bapak **Darwis** yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan informasi terkait usaha kebun karet berbasis rumah tangga tani kepada penulis. Terima kasih juga kepada segenap masyarakat Desa Salassae yang sangat ramah dan bersedia menerima penulis melakukan wawancara hingga skripsi ini terselesaikan.
20. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Teriring doa, penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk apapun, kiranya mendapatkan imbalan pahala dari-Mu. Amin. Semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, *aamiin...*

Makassar, Juli 2021

Wahyuni Wahid

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Modal Sosial (<i>Social Capital</i>).....	4
2.1.1. Modal Sosial sebagai <i>Bonding Social</i>	5
2.1.2. Modal Sosial sebagai <i>Bridging Social</i>	6
2.1.3. Modal Sosial sebagai <i>Linking Social</i>	6
2.1.4. Unsur-unsur Modal Sosial.....	7
2.1.5. Peranan Modal Sosial.....	8
2.1.6. Peranan Modal Sosial dalam Kegiatan Pertanian	8
2.2 Tanaman Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>).....	9
2.2.1. Klasifikasi Tanaman Karet.....	10
2.2.2. Perekonomian Karet di Indonesia	10
2.3 Ekstensifikasi Lahan Pertanian	11
2.3.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Karet Indonesia	12
2.4 Kerangka Konseptual	13
3. METODE PENELITIAN	20

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Jenis Penelitian.....	15
3.3 Penentuan Informan	15
3.4 Sumber Data.....	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.6 Analisis Data	16
3.6 Pemahaman Konsep	17
4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	19
4.1 Letak Geografis dan Administratif.....	19
4.2 Keadaan Penduduk.....	19
4.2.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	19
4.2.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur.....	19
4.2.3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	20
4.2.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian	21
4.3 Pola Pemanfaatan Lahan	22
4.4 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana.....	23
5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
5.1 Dinamika Perluasan Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani	25
5.1.1. Dinamika Perluasan Lahan Petani Karet.....	25
5.1.2. Interaksi Petani Karet dengan Sesama Petani Karet dan Komoditi Lain	31
5.1.3. Hubungan Petani Karet dengan Tenaga Kerja	34
5.1.4. Hubungan Petani Karet dengan Pedagang/Pengumpul.....	36
5.2 Unsur-unsur dan Peranan Modal Sosial dalam Pengelolaan Usahatani Karet.....	40
5.2.1. Kesalingpercayaan (<i>Mutual Trust</i>).....	40
5.2.2. Hubungan Timbal Balik (<i>Reciprocity</i>).....	44
5.2.3. Jaringan Sosial (<i>Social Networking</i>)	49
5.3 Peranan Modal Sosial.....	52
6. PENUTUP.....	66
6.1 Kesimpulan	66
6.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salasse	19
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Salassae	20
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Salassae	20
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Salassae.....	21
Tabel 5. Pola Pemanfaatan Lahan di Desa Salassae	23
Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Salassae.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	14
Gambar 2. Kebun Karet di Desa Salassae	22
Gambar 3. Lateks Hasil Produksi Kebun Karet di Desa Salassae	23

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan dapat dilakukan pada sektor pertanian, dengan cara mensejahterahkan para petani khususnya petani yang melakukan budidaya pada tanaman perkebunan seperti tanaman karet. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi yang menghasilkan bahan baku industri berupa karet mentah yang menjadi primadona dalam perdagangan internasional yang dijadikan bahan ekspor ke berbagai negara. Karet merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, dimana karet menjadi bagian dalam proses pembuatan berbagai macam alat dan sebagai bahan baku industri. Salah satunya, kendaraan membutuhkan karet sebagai bahan baku pembuatan roda dari kendaraan itu sendiri, sepatu, dan sandal yang berbahan dasar karet. Perkembangan karet alam masih mempunyai harapan untuk tetap bertahan di pasar internasional. Industri pabrik ban mobil tidak selamanya memihak pada karet sintetis, karena sebagian sifat karet alam tidak dimiliki oleh karet sintetis. Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan semakin banyaknya industri ban radial yang harus memakai karet alam sebagai bahan bakunya. Sejak dekade 1980 hingga saat ini permasalahan karet Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan kualitas karet yang dihasilkan, khususnya karet rakyat. Sebagai gambaran produksi karet rakyat hanya 600 - 650 kg KK/ha/tahun. Walaupun demikian, peranan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia masih dapat diraih kembali dengan memperbaiki teknik budidaya dan pasca panen/pengolahan, sehingga produktivitas dan mutu hasil akan dapat ditingkatkan secara optimal (Damanik, 2012).

Menurut Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian luas lahan karet yang dimiliki Indonesia pada tahun 2010 mencapai 2,7 – 3,4 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sayangnya perkebunan karet yang luas tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang berkualitas. Bahkan di pasar internasional karet Indonesia terkenal sebagai karet bermutu rendah. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan lahan yang kurang maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan petani karet mengenai cara-cara pengelolaan tanaman karet yang baik sehingga mampu menghasilkan kualitas karet yang bermutu.

Terdapat banyak perkebunan karet yang tersebar di berbagai provinsi di seluruh Indonesia. Salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba. Bulukumba merupakan penghasil karet di Sulawesi Selatan dengan produksi karet yang melimpah baik dari produksi pertanian rakyat maupun produksi pertanian swasta. Kecamatan Bulukumpa merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba dimana sebagian besar masyarakatnya melakukan budidaya tanaman karet yang tersebar di beberapa desa. Pertanian karet yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bulukumba, khususnya Kecamatan Bulukumpa telah membudaya dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga kini. Pada awalnya proses budidaya karet dalam skala rumah tangga tani ini berlangsung pada tahun 1986 dimana terdapat bentuk kerjasama bernama *Plasma*, berupa kerjasama kontrak antara masyarakat setempat dengan pihak perusahaan PT.

London Sumatra Tbk namun tidak berlangsung lama karena menyebabkan berbagai konflik.

Sehingga pada tahun 1992 salah seorang petani berinisiatif membudidayakan karet dengan menggunakan lahan sendiri kurang lebih 5 Ha kemudian berkembang hingga 20 Ha dan telah ia wariskan kepada anak-anak dan menantunya. Kemudian proses budidaya tersebut berlangsung hingga kini dan sebagian masyarakat telah melakukan proses budidaya tanaman karet. Namun, pada umumnya dilakukan oleh para petani dengan luas lahan yang sempit dengan cara pengelolaan yang masih tradisional dalam skala usaha tani keluarga. Para petani karet memperoleh bantuan bibit dari masyarakat yang pernah bekerja di salah satu perkebunan swasta tersebut dan dari karet *plasma* yang dicangkok. Pola budidaya tradisional yang dilakukan pun bermodalkan pengetahuan dari mulut ke mulut satu petani karet dengan petani karet lainnya. Kemudian berkembang dan telah dijadikan sumber mata pencaharian oleh sebagian besar masyarakat di desa tersebut. Sehingga luas lahan karet tersebut kian hari semakin bertambah hingga mencapai kurang lebih 500 Ha yang tersebar di seluruh desa tersebut.

Coleman (1999), mengatakan *human capital* selain sebagai pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan “modal sosial” (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi. Fukuyama (2002), modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (hubungan timbal balik), dan jaringan sosial (*networking*). Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting (Munier *et al*, 2018).

Modal sosial yang terjalin antar sesama petani karet telah terjalin sejak dahulu kala, namun masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pengelolaan tanaman karet. Proses untuk menuju usaha perkebunan karet dalam skala rumah tangga tani yang berhasil ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam mengelola lahan karet yang diusahakannya dan dukungan dari lembaga pemerintah serta pendampingan penyuluh di lapangan. Pengelolaan perkebunan karet yang tepat akan memberikan hasil produksi karet yang bermutu tinggi dan secara otomatis akan berbarengan dengan keuntungan yang tinggi pula. Seperti misalnya, sikap petani dalam menangani tanaman karet miliknya, proses pengelolaan lahan, penentuan bibit, pemupukan secara tepat dari segi waktu, jenis dan dosis, pemeliharaan secara intensif, perlakuan pasca panen yang baik dan kegiatan-kegiatan lain yang difasilitasi oleh pemerintah seperti kerjasama penyuluh untuk mengadakan sosialisasi mengenai pola budidaya tanaman karet mulai dari hulu hingga ke hilir sehingga para petani karet tidak kebingungan dalam proses pengelolaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Modal Sosial dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani” studi kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten. Bulukumba.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana peranan modal sosial dalam perluasan usaha tani karet berbasis rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan dinamika perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Menganalisis peranan modal sosial dalam perluasan usaha tani karet berbasis rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai informasi yang bermanfaat bagi para masyarakat serta *stakeholder* terkait dalam melakukan budidaya tanaman karet.
2. Sebagai referensi bagi para akademisi dalam mengembangkan konsep modal sosial khususnya pada perluasan lahan serta sebagai bahan kajian teori untuk pengembangan penelitian berikutnya.
3. Menjadi pengetahuan yang berguna bagi penulis sekaligus sebagai tugas akhir dalam proses penyelesaian studi pada Program Studi agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial (*Social Capital*)

Supriono dalam Cahyono (2014), menyatakan modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Burt (1992) mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Sejalan dengan Fukuyama dan Cox, Partha dan Ismail S. (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*sosial glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama Solow (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Adapun menurut Cohen dan Prusak L. (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsu-runsur utamanya seperti trust (rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Cahyono, 2014).

Aspek kepercayaan menjadi komponen utama pembentuk modal sosial di pedesaan, sementara aspek lainnya (kerjasama, jaringan kerja), tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak dilandasi oleh terbentuknya hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antar anggota masyarakat. Kekuatan kerjasama dan jaringan kerja yang terbentuk di masyarakat adalah pengembangan operasional dan hubungan saling percaya antar anggota masyarakat di bidang sosio-budaya, ekonomi dan pemerintahan. Dalam kehidupan sosial di pedesaan, pengertian kepercayaan

seharusnya tidak dilihat sekedar sebagai masalah personalitas atau intrapersonal, melainkan mencakup juga aspek ekstrapersonal dan intersubjektif. Terbentuknya saling percaya menurut (Pranaji, 2006) adalah hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetangaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa. Pada suatu masyarakat ketetangaan atau dukuh yang mengandung kontradiksi sosial relatif tinggi, maka jaringan kepercayaan yang terbentuk umumnya relatif sempit hingga pada tingkat hubungan yang bersifat personal dan persaudaraan yang lebih banyak diwarnai nilai-nilai primordial atau askriptif. Tata nilai yang tampak dalam masyarakat umumnya bisa dilihat dari empat hal: (1) Ditegakkannya sistem sosial di pedesaan yang berdaya saing tinggi (produktif) namun berwajah humanistik (tidak eksploitatif dan intimidatif terhadap sesama manusia atau masyarakat). (2) Ditegakkannya sistem keadilan yang dilandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (tidak imperialistik dan menegasi kehidupan sosial). (3) Ditegakkannya sistem solidaritas yang dilandaskan pada hubungan saling percaya (*mutual trust*) antar elemen pembentuk sistem masyarakat. (4) Dikembangkannya peluang untuk mewujudkan tingkat kemandirian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang relatif tinggi, yang merupakan salah satu bagian terpenting keberadaan suatu masyarakat (Cahyono, 2014).

Human Capital selain sebagai pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan “modal sosial” (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Menurut Suharto (2007), ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*). Jaringan (*networks*) tersebut akan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh.

Modal sosial yang terjalin dalam suatu lingkungan masyarakat tani dengan nilai-nilai yang melekat, dapat membangun pola pengelolaan para petani dalam mengelola kebun karet berbasis rumah tangga tani tersebut. Dengan adanya nilai – nilai seperti *mutual trust*, *norms* dan *networks* yang menjadi pengikat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani dari tahun ke tahun. Maka dari itu dalam penelitian ini diharapkan modal social berperan penting mewujudkan ekstensifikasi usaha kebun karet berbasis rumah tangga ini dengan kerjasama masyarakat membangun nilai-nilai tersebut dalam berusaha tani.

Menurut Abdullah dalam Aziz (2017), modal sosial memiliki tiga tipologi, sekaligus merupakan wujud dari energi atau kekuatan yang dapat mengoptimalkan potensi modal lainnya. Tipologi modal sosial tersebut meliputi modal sosial sebagai perekat/ pengikat, modal sosial sebagai penyampung/ menjembatani dan modal sosial sebagai koneksi atau akses. Dalam konteks pemberdayaan modal sosial menjadi modal dasar yang mengefektifkan modal lain seperti modal manusia, modal lingkungan, modal finansial. Berikut tiga tipologi tersebut :

2.1.1 Modal Sosial sebagai *Bonding Social*

Modal sosial yang terikat cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) di banding berorientasi ke luar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama.

Fokus perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim di kenal dengan solidaritas yang bersifat mekanik, dimana anggota atau individu diikat oleh ikatan moral, rasa tanggung-jawab karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah).

Bonding social capital dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchial* dan tertutup. Pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarki tertentu dan feodal. Kekuatan modal sosial pada bonding ini hanya terbatas pada dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas yang tinggi pada kelompok bonding ini mengarahkan ada tingginya semangat fanatisme, cenderung tertutup, namun individu merasa nilai kolektifitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Setiap individu dapat memanfaatkan potensi bonding ini dalam memperoleh dukungan dan *reference* dalam berbagai aktivitas sosial. Setiap individu yang merasa se-suku, se-agama, se-asal atau identitas yang sama memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima.

2.1.2 Modal Sosial sebagai *Bridging Social*

Salah satu kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bonding ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses. Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan *bonding social capital* ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah, 2006).

Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bentuk kelompok atau organisasi yang lebih modern. Modal sosial bonding tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain. Menurut Kearns bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok

berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging social capital*.

2.1.3. Modal Sosial sebagai *Lingking Social*

Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hirarkis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

2.1.4. Unsur - Unsur Modal Sosial

Blakeley dan Suggate (1997) menyatakan bahwa unsur-unsur modal sosial adalah: (1) Kepercayaan, tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat; (2) Kohesivitas, adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat; (3) Altruisme, paham yang mendahulukan kepentingan orang lain; (4) Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri; (5) Gotong-royong, sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama; dan (6) Jaringan dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik didalam komunitas sendiri/kelompok maupun diluar komunitas/kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Inayah, 2012).

Sedangkan Hasbullah dalam Inayah (2012) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur pokok dalam modal sosial yaitu partisipasi dalam jaringan, resiprositas, *trust*, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif. Berdasarkan berbagai pengertian unsur-unsur modal sosial yang ada, maka parameter modal sosial dapat dilihat dari berbagai beberapa unsur di atas yaitu saling percaya (*mutual trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), nilai-nilai dan norma-norma sosial (*values social and norms social*) serta jaringan-jaringan sosial (*social networks*).

Kepercayaan (*trust*) adalah kecenderungan untuk menepati sesuatu yang telah dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan dimana seseorang akan mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Selain itu, kepercayaan juga merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Hubungan yang familiar dan stabil dikalangan pelaku-pelaku sosial dalam organisasi dapat mengurangi keraguan para partisipan struktur sosial mengenai motivasi orang lain dan meredakan

kegelisahan akan tindakan-tindakan orang lain yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Agar orang-orang dengan kepentingan berbeda dapat bekerjasama untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah mereka tetapkan, mereka tidak hanya perlu mengetahui satu sama lain tetapi juga mempercayai satu sama lain untuk mencegah adanya eksploitasi maupun kecurangan dalam hubungan mereka. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Armin, 2015; Inayah, 2012; Mustofa, 2013; Anggoro, 2009).

Kepercayaan dari masyarakat serta kesediaan untuk saling membantu dan bertukar informasi satu sama lain dalam mengelola kebun karet berbasis rumah tangga, merupakan modal sosial terpenting dalam suatu kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Sehingga menciptakan masyarakat yang terampil dalam mengelola lahan dan mampu menjadi salah satu faktor pembangun ekonomi.

2.1.5. Peranan Modal Sosial

Menurut Salman *et al* (2021), pada bagian sebelumnya mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk interaksi yang didalamnya terdapat komponen modal sosial dalam interaksinya menggunakan konsep ikatan sosial, menjembatani, dan menghubungkan modal sosial yang terdapat ikatan unsur-unsur kerjasama, saling percaya dan kepatuhan norma. Pada bagian ini, diketahui bahwa kasus tersebut fokus pada peran modal sosial dalam sistem kehidupan mereka. Menemukan bahwa akses ke modal alam adalah peran penting yang disumbangkan oleh modal sosial, sedangkan akses ke modal keuangan berfungsi sebagai peran pendukung. Peran modal sosial dalam sistem kehidupan telah mengeksplorasi bagaimana kombinasi mengikat, menjembatani, dan menghubungkan kerja modal sosial

Sedangkan menurut Ngangi dalam Rumagit *et al* (2019) sektor pembangunan ekonomi, modal sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi salah satunya adalah melalui pertanian. Hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat agar bisa mencapai apa yang dijadikan tujuan dalam berusahatani :

- *Trust* adalah unsur terpenting dalam modal sosial yang dibentuk secara sengaja sebagai awal dari terbangunnya suatu ikatan sosial yang muncul di antara dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Putnam dalam Ngangi (2016) mengatakan bahwa rasa percaya dan dipercaya dianggap sebagai suatu hal yang dapat melicinkan kehidupan sosial. Bersikap jujur, transparan dan tidak menyembunyikan sesuatu dari orang lain, tulus dalam kata-kata dan sikap, bisa menerima kritik dan saran dari orang lain adalah contoh-contoh kecil yang bisa membangun kepercayaan dalam suatu kelompok.

- Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif itu misalnya menghormati pendapat orang lain, tidak mencurangi orang lain, kebersamaan dan lainnya. Apabila di dalam kelompok norma-norma tersebut tumbuh, dan dipertahankan dengan kuat, dapat memperkuat masyarakat itu sendiri .

- Jaringan sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar individu tersebut. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang pada suatu perkumpulan, melibatkan diri dalam suatu jaringan sosial. Menurut Badarudin *dalam* Ngangi (2016) jaringan meliputi unsur partisipasi, pertukaran timbal balik, kerjasama, dan keadilan. Kemampuan anggota masyarakat untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat mempengaruhi, lemah atau kuatnya modal sosial dalam suatu masyarakat.

Peran modal sosial antara lain *Sharing Information*, *Coordinating Activities*, *Making Collective Decision*, *Sharing Information* atau berbagi informasi yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien. *Coordinating activities* yaitu dimana setiap individu mengkoordinasikan segala aktivitas atau pekerjaan yang akan atau sedang dijalani agar lebih memudahkan dalam melaksanakan tindakan dan pengambilan keputusan. *Making collective decision* yaitu dimana setiap individu akan membuat keputusan secara bersama-sama. Ketiga peranan modal sosial tersebut ketika terjalin dalam hubungan masyarakat akan menciptakan hubungan yang erat.

2.1.6. Peranan Modal Sosial dalam Kegiatan Pertanian

Menurut Sawitri et al (2014), Kegiatan pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang sangat intensif memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Kegiatan pertanian pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengelolaan lahan dimana kepemilikan lahan pertanian pada umumnya di Indonesia bersifat individu. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan transformasi lahan pertanian bagi peruntukan lain, luasan kepemilikan lahan pertanian bagi individu semakin mengecil. Kepemilikan lahan yang relatif sempit dalam kegiatan pertanian sebenarnya tidak cukup produktif karena kebiasaan yang berlaku pada umumnya di Indonesia penggarapan lahan pertanian bergantung pada individu yang memilikinya.

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan proses produksi yang cukup panjang dan untuk menghasilkan produknya dipasarkan dalam kuantitas yang besar. Proses produksi pertanian antara lain terdiri dari penggarapan tanah, penanaman benih, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama, dan panen. Rangkaian kegiatan produksi pertanian ini tidak mungkin dapat dikerjakan oleh pemilik lahan saja namun membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Kegiatan produksi pertanian setidaknya membutuhkan waktu 3 bulan sejak tahap penanaman bibit hingga panen dan kerjasama antara para pelaku kegiatan pertanian ini mampu menjaga produktivitas sektor pertanian agar mampu memproduksi kuantitas yang besar dengan kualitas yang baik pula. Kerjasama diantara para pelaku pertanian ini tentu saja dapat terjadi dengan dilandasi modal sosial dimana kerjasama itu sendiri menjadi pokok perwujudannya (Sawitri et al, 2014).

Modal sosial juga merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi. Kolektivitas dalam perdagangan hasil-hasil pertanian sangat penting sebagai faktor yang turut mempengaruhi harga pasar. Selain itu, perdagangan tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan dimana modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak- pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk

pertanian sendiri, antara lain lembaga sektor swasta dan lembaga pemerintahan. Praktek perdagangan produk pertanian seringkali tidak sepenuhnya menguntungkan pihak produsen sehingga peranan modal sosial diantara para pelaku pertanian menjadi sangat penting untuk membantu mendorong posisi tawar pelaku pertanian menjadi lebih baik (Sawitri et al, 2014).

Selain dalam kegiatan produksi dan perdagangan produk pertanian, modal sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dimiliki para pelaku pertanian untuk melakukan inovasi. Penggunaan teknologi dan pembuatan inovasi dalam seluruh rangkaian kegiatan yang pertanian akan lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif. Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga atau pihak yang mensyaratkan penerimanya berada dalam satu kelompok dimana kelompok yang ideal adalah kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok diantara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama (Sawitri et al, 2014).

2.2 Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*)

Menurut Budiman dalam Sofiani, *et al* (2018), tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang jugamenghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (*family moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satusatunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran. Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil.

Tim Penebar Swadaya dalam Sofiani, *et al* (2018), mengatakan tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah spesies *Ficus Elastic* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea Brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906.

Kemudian budidaya tanaman karet mulai merambah ke daerah daerah di Indonesia, hingga karet mulai dibudidayakan oleh Kolonial Belanda di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bulukumba dengan sistem perkebunan. Dahulunya tanaman karet dibudidayakan bersama tanaman jagung dan sereh oleh PT. London Sumatera. Namun lambat laun hanya berfokus pada tanaman karet karena melihat tingkat kebutuhan orang-orang di dunia akan karet atau lateks semakin meningkat. Banyak dari pekerja karet pribumi di perusahaan tersebut mulai merasakan manfaat dari karet sehingga mulailah mereka melakukan budidaya

kebun karet berbasis rumah tangga dengan bekal pengetahuan selama menjadi karyawan di perusahaan tersebut.

2.2.1. Klasifikasi Tanaman Karet

Daslin dalam Sofiani, *et al* (2018) mengatakan, karet termasuk famili *Euphorbiaceae*, genus *Hevea*. Beberapa spesies *Hevea* yang telah dikenal adalah: *H.brasiliensis*, *H.benthamiana*, *H.spruceana*, *H.guinensis*, *H.collina*, *H.pauciflora*, *H.rigidifolia*, *H.nitida*, *H.confusa*, *H.microphylla*. Dari jumlah spesies *Hevea* tersebut, hanya *H.Brasiliensis* yang mempunyai nilai ekonomi sebagai tanaman komersil, karena spesies ini banyak menghasilkan lateks.

Anto (2006), karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Batang tanaman mengandung getah yang dinamakan lateks. Daun karet berwarna hijau terdiri dari tangkai daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm dan ujungnya bergetah. Biasanya ada tiga anakdaun yang terdapat pada sehelai daun karet Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar tersebut mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar. Menurut Starsburgers (1964) sistematika tanaman karet adalah : Divisio ; *Spermatophyta*, Sub divisi ; *Angiospermae*, Class ; *Dicotyledoneae*, Sub class ; *Monoclamydae*, Ordo ; *Tricoccae*, Famil ; *Euphorbiaceae*, Genus ; *Hevea*, Species ; *Hevea brasiliensis* Muell. Arg (Sofiani,*et al* 2018).

2.2.2. Perekonomian Karet di Indonesia

Menurut Kementrian Perindustrian (2013), karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (crumb rubber). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir (Sofiani, *et al*, 2018).

Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58%/tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/th. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan. Persoalannya adalah bahwa belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan. Di tingkat hilir, jumlah pabrik pengolahan karet sudah cukup, namun selama 5 tahun mendatang diperkirakan akan diperlukan investasi baru dalam industri pengolahan, baik untuk menghasilkan crumb rubber maupun produk-produk karet lainnya karena produksi bahan baku karet akan meningkat. Kayu karet sebenarnya mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan *furniture* tetapi

belum optimal, sehingga diperlukan upaya pemanfaatan lebih lanjut. Agribisnis karet alam di masa datang akan mempunyai prospek yang makin cerah karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan green tyres, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta makin langka sumber-sumber minyak bumi dan makin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis.

2.3 Ekstensifikasi Lahan Pertanian

Badan Penyuluh Pertanian mengatakan bahwa, ekstensifikasi pertanian adalah perluasan lahan dengan cara mencari lahan - lahan baru yang bisa ditanami tanaman dan menghasilkan produksi tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ekstensifikasi pertanian ini bisa dilakukan oleh perseorangan (petani) maupun mengikuti program yang telah dilakukan oleh pemerintah. Ekstensifikasi pertanian atau perluasan lahan pertanian ini dilakukan secara mandiri, berkesinambungan dan mendapat pengawasan penuh dari pemerintah. Salah satunya adalah menggerakkan program transmigrasi (Ihsan *et al*, 2016).

Badan Penyuluh Pertanian dalam Ihsan, *et al* (2016) mengatakan macam-macam ekstensifikasi pertanian yaitu:

- 1) Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan hutan baru

Ekstensifikasi pertanian dengan melakukan perluasan dan pembukaan hutan yang masih tertutup atau belum pernah dijadikan lahan pertanian. Sistem nomaden atau berpindah-pindah ladang yang dilakukan masyarakat di Indonesia sejak dulu merupakan hasil dari perluasan lahan yang mandiri. Pembukaan hutan ini dapat dilakukan secara serentak maupun perseorangan. Membuka hutan baru yang lahannya masih subur, dapat meningkatkan produksi pertanian.

- 2) Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan lahan kering

Ekstensifikasi pertanian dengan pembukaan lahan kering memerlukan penanganan lebih khusus. Lahan kering merupakan sebuah lahan yang memiliki tanah kering, kurang subur dan mudah terbawa air atau erosi. Pemanfaatannya, lahan kering harus diberi perlakuan tambahan agar dapat meningkatkan produksi pertanian. Salah satu caranya adalah dengan menanam tanaman yang dapat meningkatkan kesuburan tanah seperti jenis kacang-kacangan, pohon Lamtoro yang bisa menambah kandungan nutrisi dalam tanah .

- 3) Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan Lahan gambut

Lahan gambut merupakan lahan yang sangat potensial untuk ditanami. Lahan ini sangat subur dan berair. Lahan ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman. Di Indonesia, lahan gambut ini banyak terdapat di Sumatera dan Kalimantan .

2.3.1 Perkembangan Luas Areal Tanaman Karet Indonesia

Lahan tanaman karet yang belum menghasilkan (TBM) pada awal ditanam sampai umur 4 atau 5 tahun masih memungkinkan dipakai untuk tanaman semusim atau palawija dan sayuran. Pengembangan tanaman sela ini dapat mengisi tanah yang masih kosong dan menguntungkan . banyak tanaman yang bisa dipelihara diantaranya tanaman cabe yang telah banyak berkembang dan diteliti. Mohamad Agus Salim dalam Sofiani, *et al* (2018) meneliti pengaruh Antraknosa (*Colletotricum capsici* dan *C. Acutatum*) Terhadap Respons Ketahanan Delapan Belas Genotipe Buah Cabai Merah. Ditinjau dari aspek luas areal, subsektor tanaman perkebunan mengalami

pertumbuhan yang sangat konsisten dari tahun ke tahun, termasuk didalamnya yaitu tanaman

karet. Budidaya perkebunan karet di Indonesia menurut pengusahaannya terdiri atas 3 jenis yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swata (PBS).

Menurut Kementerian Pertanian dalam Sofiani, *et al* (2018), perusahaan perkebunan karet, luas areal perkebunan karet didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu mencapai 85 persen dari total areal perkebunan karet. Perkebunan rakyat tersebut, sebagian besar dikembangkan secara swadaya murni, dan hanya sekitar sembilan persen dibangun melalui proyek PIR, PRPTE, UPP Berbantuan, Partial, dan Swadaya Berbantuan. Indonesia menurut BPS merupakan negara dengan areal tanaman karet terluas di dunia. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,48 juta ha, disusul Thailand dengan luas areal sebesar 2,6 juta ha dan Malaysia di tempat ketiga dengan luas areal 1,02 juta ha.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2009, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,59 juta ha pada tahun 1999. Akan tetapi, pada tahun berikutnya, tepatnya tahun 2000 terjadi penurunan luas areal perkebunan karet sebesar 6,19 persen yaitu menjadi 3,37 juta ha dan terus mengalami penurunan luas areal hingga tahun 2004. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkebunan rakyat mengganti komoditi karet menjadi kelapa sawit karena harga minyak sawit (CPO) terus meningkat. Penurunan luas areal perkebunan karet hanya terjadi hingga tahun 2004, karena pada tahun 2005 luas areal perkebunan karet Indonesia kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2005 tersebut, luas areal perkebunan karet Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan hingga saat ini (Sofiani, *et al*, 2018).

Begitu pula peneliti menemukan bahwa di Desa Salassae tersebut terjadi peningkatan luas lahan kebun karet berbasis rumah tangga petani tersebut meningkat dan menghasilkan getah karet yang cukup banyak. Sehingga jumlah pengepul dan gudang gudang yang ada di beberapa kecamatan juga meningkat. Meskipun dalam proses peningkatan jumlah lahan dan hasil kebun mengalami peningkatan terdapat berbagai macam dinamika bahkan konflik yang terjadi dalam proses perluasan tersebut. Pada tahun 1986 sempat terjadi kondisi traumatic pada masyarakat dikarenakan terdapat persekongkolan antara Belanda dan salah seorang masyarakat setempat yang ingin mengambil alih lahan milik warga. Bahkan muncul permasalahan permasalahan kecil, seperti rasa gengsi dan enggan untuk membudidayakan karet dikarenakan karet merupakan tanaman yang dibawa oleh penjajah. Namun lambat laun masyarakat semakin mengerti dan memahami bahwa karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang menjanjikan untuk jangka pendek dan jangka panjang.

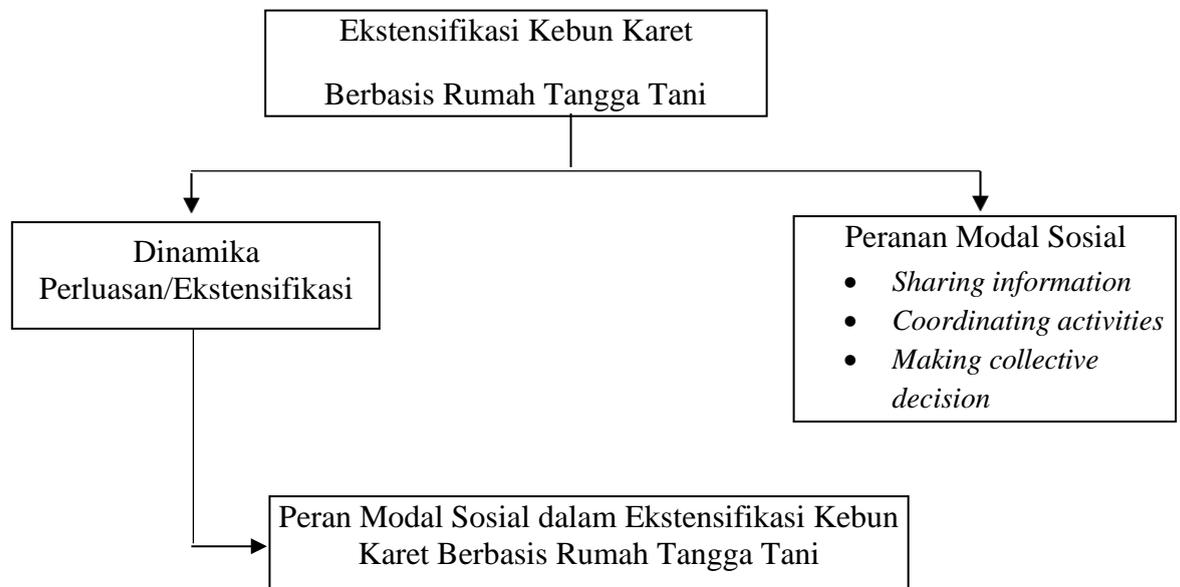
2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori penelitian diatas, kebun karet berbasis rumah tangga petani di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada modal ekonomi dan modal manusia sehingga melupakan aspek lainnya yaitu modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang tidak terlihat secara kasat mata namun sangat berperan penting, yaitu dengan melakukan interaksi sosial didalam struktur sosial kehidupan masyarakat baik individu terhadap individu, individu terhadap kelompok maupun antar kelompok. bentuk modal sosial terdiri dari jaringan kerja, kepercayaan dan norma sosial.

Jaringan kerja akan membuat petani karet berbasis rumah tangga dapat saling bekerja sama dalam kegiatan usahatani. Kerjasama antar petani karet tercipta dengan adanya saling

memiliki rasa percaya dan norma yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat petani. Modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat petani karet tidak hanya antar sesama petani karet melainkan juga adanya keterlibatan pihak lain seperti pedagang karet, pengepul, asisten perkebunan perusahaan swasta dan pemerintah setempat. Campur tangan pemerintah, pedagang karet, pengepul, asisten perkebunan perusahaan swasta dalam modal sosial petani karet yang membentuk jaringan kerja, kepercayaan, dan norma sosial juga dapat berpengaruh pada petani karet itu sendiri. Pengaruh dari mereka tersebut yaitu dapat meningkatkan produksi serta hasil petani karet. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga ini terdapat banyak permasalahan. Mulai dari konflik lahan yang sempat mengalami perselisihan hingga mengakibatkan rasa traumatic. Ketidakpercayaan masyarakat akan pemilik perusahaan yang melakukan proses produksi tanaman karet.

Namun kini semakin berkembang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para petani bersumber dari beberapa orang yang pernah bekerja di salah satu perusahaan swasta tersebut. Kemudian adanya beberapa orang yang menjadi penggagas dan menjadi bukti bahwa mereka mampu sejahtera dari hasil tanaman karet tersebut. Lebih lagi mereka yang telah memiliki lahan yang luas berbagi cara pengelolaan, bibit, dan jaringan dengan para pedagang. Dalam hubungan mereka kemudian terjalin komunikasi yang intens dengan kepercayaan, norma, serta jaringan yang kuat dalam proses pengelolaan tanaman karet. Lambat laun bertambah banyak masyarakat yang tertarik melakukan budidaya tanaman karet.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Modal Sosial dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan).